

KERJASAMA ANTARNEGARA DAN PENGEMBANGAN PARIWISATA

Kasus "Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle (IMT-GT)"

Oleh **Krishna N. Pribadi**

Pendahuluan

Perkataan "Growth Triangle" menjadi terkenal setelah Deputy Perdana Menteri Singapura, **Goh Chok Tong**, menggunakannya pada bulan Desember 1989 untuk kerjasama ekonomi antara Singapura, Johor-Malaysia dan Pulau Batam di Propinsi Riau atau lebih dikenal dengan SIJORI (Singapura-Johor-Riau).

Kerjasama ini kemudian pada tahun 1993 dikembangkan untuk wilayah di tiga negara: Indonesia-Malaysia-Thailand (IMT-GT); di wilayah utara Indonesia (Propinsi Aceh dan propinsi Sumatera Utara); sebelah barat Malaysia dengan pusat pertumbuhan Penang dan Pulau Langkawi; dan sebelah selatan Thailand dengan basis pertumbuhan Phuket dan Hatjaj. Pada awal 1994 segi tiga pertumbuhan ini dikembangkan pula di wilayah timur ASEAN : Davao di Philipina, Manado di Wilayah propinsi Sulawesi Utara, dan Sandakan di wilayah Malaysia (Serawak) dan Brunei; wilayah ini dikenal dengan "The Second Caribbean".

Pengembangan segi tiga pertumbuhan di Asia pada awalnya dimulai dengan keberhasilan pengembangan segi tiga pertumbuhan Hongkong, Taipei, dan China selatan (Propinsi Fujian dan Guandong) yang dibentuk pada awal tahun 1980.

Segi tiga pertumbuhan ini dibentuk didasarkan kerjasama ekonomi, dimana Hongkong dan Taipei mempunyai keunggulan ekspor dan kemampuan pemasaran sedangkan China memiliki dana, teknologi, upah buruh rendah dan *management*. Upah buruh di China adalah sepersepuluh sampai seperlima upah di Hongkong. Segitiga ini mempunyai dampak yang besar baik untuk Hongkong maupun China. Hongkong menikmati keuntungan relokasi industri untuk fasilitas produksi ke Guandong dengan perubahan upah buruh yang sangat rendah, dan Hongkong dapat merubah industrinya dari "Labor intensive" ke industri yang mempunyai nilai tambah yang tinggi dan industri jasa. Sedangkan China mempunyai keuntungan adanya aliran investasi, peningkatan ekspor yang menjadi motor pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pertumbuhan dua angka. Investasi dari Hongkong memberikan lowongan kerja di China sebanyak tiga juta orang dan meningkatkan pendapatan per kapita sebesar \$ 600.

Selanjutnya pada tahun 1991, dibentuk segi tiga pertumbuhan Korea Utara, China dan Rusia yang dikenal dengan nama Segitiga pertumbuhan "Sungai Tumen". Segi tiga pertumbuhan ini menekankan kerjasama ekonomi di bidang ekspor barang industri dan bahan mentah. Secara singkat urutan perkembangan segi tiga pertumbuhan ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Krishna N. Pribadi
Staf Pengajar Jurusan Teknik Planologi FTSP-ITB

Tabel 1
Perbandingan Segi Tiga Pertumbuhan di Asia

SEGITIGA	CHINA SELATAN	SIJORI	SUNGAI TUMEN	IMT-GT
Tahun penetapan	Awal 1980	1989/1990	1991	1993
Negara yg terlibat	RRC Hongkong Taiwan	Singapura Malaysia Indonesia	Rusia RRC Korea Utara	Indonesia (I) Malaysia (M) Thailand (T)
Luas wilayah	67.075 Km ²	19.553 Km ²	Luas sekali	200.000 Km ²
Penduduk	120 juta jiwa	6 juta jiwa	?	21 juta jiwa
Inisiatif	RRC	Singapura	?	IMT
Bidang	Ekspor produk 'labor intensive'	Ekspor produk industri sumber alam dan pariwisata	Ekspor bahan mentah	Ekspor barang jasa dan pariwisata

Sumber: Myo Thant and Min Tang

Tulisan ini akan membahas konsep dan isu pengembangan kerjasama antarnegara khususnya di bidang pariwisata di wilayah IMT-GT. Bagian pertama, membahas kendala blok perdagangan dan keunggulan kerjasama antar negara. Bagian kedua membahas pertumbuhan pariwisata di wilayah IMT-GT. Selanjutnya membahas aktivitas lintas batas, kerja sama antar negara di bidang pariwisata, prospek pengembangan pariwisata di masa yang akan datang. Terakhir akan disimpulkan mengenai kerjasama antarnegara di bidang pariwisata.

Blok Perdagangan versus Kerjasama Antarnegara

Dunia perdagangan mengalami perubahan sejak tahun 1990 dengan dibentuknya blok perdagangan Eropa dan NAFTA, negara Asia dan negara ketiga lainnya sangat khawatir terhadap dampak blok perdagangan terhadap ekspor dan arus investasi. Usaha negara Asia untuk menghadapi blok ekonomi adalah dengan meningkatkan promosi perdagangan, pariwisata dan meningkatkan kerjasama antar negara. Beberapa kendala yang dihadapi dalam membentuk blok perdagangan antar lain:

- a. Blok perdagangan membutuhkan peraturan yang seragam diantara negara anggota mengenai perdagangan investasi, dan imigrasi. Indonesia, Malaysia dan Thailand mempunyai latar belakang ekonomi, budaya dan agama yang berbeda sehingga pengaturan akan sukar dilakukan;
- b. Untuk keberhasilan blok perdagangan, tingkat pembangunan yang diukur dengan penda-

patan per kapita untuk setiap negara anggota blok ekonomi harus tidak terlalu berbeda (Min Tang and Myo Thant). Menurut Sayed M. Nasem pendapatan per kapita diukur dengan GDP per capita untuk Indonesia, Malaysia dan Thailand masing-masing adalah \$ 337.78, \$ 1.494.57 dan \$ 1.247.77 (1988);

- c. Adanya kedekatan geografis menjadi sangat penting dalam blok perdagangan, karena menyangkut transportasi dan komunikasi di antara negara anggota blok ekonomi, sehingga biaya transport akan sangat rendah. Sebaliknya di negara IMT, sistem transportasi masing-masing negara sangat berbeda dan prasarana masih sangat terbatas;
- d. Komitmen politik dan kordinasi kebijakan antara negara anggota merupakan persyaratan yang mendasar. Negara IMT dengan latar belakang politik & sejarah yang berbeda dan sistem ekonomi akan menjadi susah dalam mengkordinasikan hal tersebut.

Berbeda dengan blok perdagangan, kerjasama antarnegara mempunyai keunggulan antara lain sebagai berikut:

- a. Kerja sama antar negara melibatkan beberapa bagian dari negara sehingga pengaturannya akan lebih sederhana dibanding dengan pengaturan suatu blok ekonomi. Bila segi tiga pengembangan berhasil maka, pengembangan dapat diperluas ke wilayah lain. Hal ini merupakan keuntungan bagi transisi sistem ekonomi terpusat ke sistem pasar;
- b. Kerjasama antara negara menekankan kerja sama industri yang berorientasi pada produk ekspor untuk di luar wilayah segi tiga pertumbuhan dan pasar regional relatif lebih kecil dari pasar global seperti Amerika Utara dan Eropa.

Blok ekonomi menekankan pasar internal di dalam blok dan liberalisasi perdagangan.

- c. Kerja sama antar negara, menawarkan hal yang menarik bagi investor asing dalam kemudahan untuk menghasilkan produk ekspor, dengan memanfaatkan mobilitas internasional dari modal dan mengkombinasikan tenaga kerja untuk memproduksi barang ekspor yang melibatkan berbagai negara. Sehingga segi tiga pertumbuhan sangat bersaing dengan memanfaatkan skala ekonomi dan integrasi sumber daya dari berbagai negara. Berbeda dengan zona proses ekspor yang menawarkan tempat dengan kemudahan pajak dan kawasan industri yang keseluruhan hasil produksinya di ekspor dan zona tersebut merupakan kegiatan negara tunggal dalam memproduksi barang.

Pertumbuhan Pariwisata di Segi Tiga Pertumbuhan IMT-GT

Wilayah IMT-GT cukup kaya dengan sumber daya wisata baik alam maupun budaya yang dapat dikembangkan menjadi industri pariwisata, tetapi penyebarannya tidak merata. Posisi Indonesia di wilayah segi tiga yang meliputi propinsi Aceh dan Sumatera Utara memiliki potensi yang cukup besar, walaupun pengembangannya dan kesiapan produk dengan standart internasional masih perlu ditingkatkan. Malaysia, dengan standar internasionalnya yang tinggi menyajikan produk wisata yang unggul di wilayah IMT-GT dengan produk yang berorientasi pada wisata pantai. Berbeda dengan negara Indonesia dan Malaysia. Thailand menyajikan produk hiburan dan belanja barang murah yang didasarkan pada wisatawan yang datang melalui darat dari Malaysia dan Singapura. Posisi jumlah wisatawan, pertumbuhan wisatawan, jumlah hotel dan jumlah tenaga kerja hotel di wilayah segi tiga sebagai berikut (lihat Tabel 2).

Tabel 2
Beberapa Indikator
Pertumbuhan Wisatawan di IMT-GT

	Indonesia	Malaysia	Thailand	Total
Jlh Wisatawan	202.000	769.000	923.000	1.894.000
Wisatawan-hari	2,2 juta	3,6 juta	3,4 juta	9,2 juta
Pertumbuhan % rata-rata/thn	21 1988-93	8 1989-93	6 1988-93	9 1989-93
Jumlah kamar	11.297	16.351	9.826	37.474
Jumlah tenaga kerja total	16.900	24.500	13.700	55.100

Sumber: DGT (Indonesia), TPB (Malaysia), TAT (Thailand)

Pertumbuhan pariwisata di wilayah IMT-GT antar periode 1989-1993 sebesar 9 persen menunjukkan peningkatan permintaan dari wilayah segi tiga itu sendirimaupun dari Singapura dan negara lain. Wisatawan yang masuk ke wilayah Sumatera tersebut 50 persen berasal dari Malaysia dan Singapura. Malaysia hanya memperoleh 80% dari Singapura dan Malaysia. Hal ini menunjukkan tingkat keterbukaan di wilayah IMT-GT menunjukkan perbatasan dan adanya pasar yang berbeda di wilayah IMT-GT. Pola penerbangan udara di wilayah perbatasan dan adanya pasar yang berbeda. Malaysia mempunyai layanan reguler ke Penang dari berbagai negara sedangkan Indonesia-Thailand masih sangat terbatas. Lebih rinci tabel 3 menunjukkan jadwal layanan perdagangan.

Aktivitas Lintas Batas Negara

Aktivitas lintas batas antara Malaysia dan Thailand sangatlah besar, yang meliputi hampir 700.000 pengunjung Malaysia menyeberangi perbatasan menuju Thailand setiap tahunnya. Sedangkan antara Indonesia Thailand sangatlah kecil. Aktivitas lintas batas Indonesia Malaysia menunjukkan pertumbuhan sebesar 10 persen per tahun baik melalui udara Medan-Penang maupun melalui ferry Belawan-Penang.

Kerjasama Antarnegara di Bidang Pariwisata

Usaha kerja sama di bidang pariwisata di wadahi oleh Malaysia-Indonesia Thailand Tourism Association (MITTA) yang didirikan oleh pengusaha swasta yang berdomisili di Malaysia, merupakan inisiatip dari para pengusaha. Asosiasi ini masih menghadapi tantangan karena pariwisata merupakan gabungan dari berbagai usaha dan pelayanan yang bergerak dan menyusun rencana tidak sebagai sebuah unit.

Melalui inisiatif Asean Development Bank (ADB) dan pemerintah ketiga negara IMT, maka beberapa forum kerjasama telah terbentuk dan beberapa kali mengadakan pertemuan di Hat Yai, Medan, dan Manila untuk merumuskan langkah konkret dalam rangka mengisi kegiatan di wilayah segi tiga IMT-GT. Beberapa kerjasama yang melibatkan kebijakan, dan proyek dari ke tiga negara telah disusun untuk disepakati. Beberapa alternatif usulan kerjasama dibidang pariwisata sedang dijabagi, antara lain:

Tabel 3
Layanan Penerbangan Internasional di IMT-GT

	Phuket	Bangkok	Kuala Lumpur	Singapura	Hongkong	Taipeh	Jepang	Eropa	China
Medan	-	1	21	14	-	-	-	3	-
Langkawi	-	-	-	7	-	-	-	1	-
Penang	5	9	-	9	4	7	4	-	2
Ipoh	-	-	-	7	-	-	-	-	-
Hat Yai	-	-	7	10	-	-	-	-	-

Sumber: Official Airline Guide, Februari 1994

Tabel 4
Alternatif Usulan Pengembangan Pariwisata di IMT-GT

Nomor Unit	Kegiatan	Negara Yang Terlibat
PAR 1	Pengembangan tenaga kerja di bidang pariwisata	IMT
PAR 2	Rencana Pengembangan Danau Toba	IMT
PAR 3	Pengembangan fasilitas jalan raya	IMT
PAR 4	Promosi investasi pariwisata	IMT
PAR 5	Pengembangan zona khusus Langkawi-Tarutao	IMT
PAR 6	Promosi perhubungan udara internasional	IMT
PAR 7	Joint promotion program	IMT
PAR 8	Pengembangan Pulau Weh	I
PAR 9	Proyek lintas batas	IMT
PAR 10	Rencana Induk Gunung Jerai	IMT
PAR 11	Jalan raya Andaman	IMT
PAR 12	Pengembangan Talo Udang	T
PAR 13	Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Di Aceh	I
PAR 14	Duty Free Import Alat-alat Wisata	IMT

Sumber : IMT-GT Report, ADB, June 1994

Tantangan dan Prospek Pengembangan Pariwisata IMT-GT Masa Mendatang

Tantangan Indonesia di wilayah IMT-GT adalah pengembangan sumber daya manusia untuk meningkatkan pelayanan pariwisata pada tingkat standar internasional. Sumber daya manusia Indonesia yang melimpah nantinya dapat memasuki pasaran Malaysia yang kekurangan tenaga di bidang pariwisata yang sementara ini masih mendatangkan dari Philipina dan negara lainnya. Untuk pertumbuhan pariwisata di wilayah segi tiga masih memerlukan adanya dukungan penerbangan langsung dari tempat potensi pasar di negara negara pasifik, Eropa, Amerika dan Australia, kecuali Malaysia yang telah mempunyai penerbangan ke beberapa negara pasar yang potensial.

Pertumbuhan pariwisata di IMT-GT akan pesat didasarkan pada dua hal. Pertama Tingkat kemakmuran yang terus meningkat di wilayah segi tiga akan mendorong wisatawan di wilayah tersebut. Kedua, wilayah ASEAN dan wilayah Asia Pasific sebagai daerah dinamis dengan pertumbuhan yang tinggi akan mendorong permintaan akan pelayanan dan jasa pariwisata. Untuk mengantisipasi pertumbuhan dan permintaan ini, pemerintah dan pihak swasta telah menyiapkan prasarana pariwisata dan transportasi di ketiga negara tersebut. Perluasan prasarana ini diperkirakan akan berlangsung hingga menjelang tahun 2000, dengan rata-rata pertumbuhan pariwisata sebesar 8 persen, dan turun menjadi 6 persen mulai tahun 2001. Diperkirakan jumlah wisatawan yang akan masuk wilayah IMT-GT tahun 2000 adalah 3.2 juta dan tahun 2010 sebesar 4.3 juta. Namun bila kerja sama antar negara ini

terkoordinasi dengan baik melalui program/proyek kerjasama yang telah diusulkan maka jumlah wisatawan diperkirakan akan meningkat menjadi 7.2 juta untuk tahun 2010.

Berdasarkan skenario tabel 5 di atas, tahun 2000 jumlah wisatawan lebih tinggi 40 % dibanding dengan tanpa program IMT-GT dan dua kali dibanding tahun 1993. Di dalam program pengembangan pariwisata (tabel 3), yang diutamakan adalah pengembangan sumber daya manusia, investasi prasarana pariwisata, dan pengembangan produk baru. Hal ini untuk meningkatkan arus wisatawan yang masuk terutama dari luar wilayah IMT-GT, di samping wisatawan lintas batas. Bila ada kemauan politik dari tiga negara peningkatan jumlah wisatawan, mata uang asing, lapangan kerja dapat terjadi melalui program bersama pemasaran dan peningkatan jalur penerbangan internasional. Dengan mengkombinasikan kegiatan antar negara ini dapat diharapkan pariwisata menjadi sektor unggulan dalam jangka pendek di wilayah IMT-GT.

Tabel 5
Proeksi Wisatawan di Wilayah IMT-GT

Tahun	Jumlah Wisatawan				Bobot
	Tanpa program IMT-GT		Dengan program IMT-GT		
	jutaan	(%)	jutaan	(%)	
1993	1.9		1.9		
1995	2.2	8	2.2	8	1.0
2000	3.2	8	4.4	1.5	1.37
2010	4.3	6	7.2	10	1.65

Sumber : IMT-GT Report, ADB June 1994

Kesimpulan

Kerjasama antar negara merupakan hal yang tidak dapat dielakan, kegiatan ekonomi bertujuan ekspor merupakan sasaran utama pembentukan kerjasama menghadapi blok ekonomi Eropa dan Amerika. Seperti halnya kasus segi tiga pertumbuhan China Selatan manfaat untuk ketiga negara sangatlah jelas. Demikian pula dengan segi tiga pertumbuhan IMT-GT diharapkan ketiga negara dapat mengkombinasikan sumber daya masing-masing negara untuk menghasilkan suatu sinergi dalam menghadapi blok ekonomi yang ada. Salah satu sektor yang penting dalam pengembangan ekonomi adalah bidang pariwisata. Pertumbuhan pariwisata di wilayah IMT-GT rata-

rata mencapai 8 persen dan diperkirakan akan tumbuh besar 10 persen dan hal ini tentunya akan mempunyai dampak ekonomi yang cukup luas terutama peningkatan devisa, dan penciptaan lapangan kerja baru yang keseluruhannya bertujuan meningkatkan pendapatan penduduk di wilayah IMT-GT. Pariwisata dapat diandalkan menjadi sektor unggulan di wilayah IMT-GT, bila kendala seperti penerbangan internasional, kombinasi paket dan pemasaran bersama dapat terwujud dalam kerjasama IMT-GT.

DaftarPustaka

- Asian Development Bank. *'Growth Triangle in Asia'*. Asian Development Outlook 1992. (ADB and Oxford University press: Manila and Hongkong, 1992)
- . *'Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle Development Project: Preliminary Draft Final Report*, June 1994, Manila
- Chen, Edward K.Y. and Ho. Anna, *'Southern China Growth Triangle: an Overview'*, paper presented at the Workshop on Growth Triangles, Manila 24-26 February, 1993.
- Kraar, Louis, *Asia's Hot New Growth Triangle*, Fortune (5 October 1992), p 54-63.
- McGee, T.G. and Macleod Scott, *'Emerging Extended Metropolitan Regions in Asia-Pacific Urban System: A Case Study of the Singapore-Johor-Riau Growth Triangle'*, paper presented at workshop on Asia-Pacific Urban Systems: Towards 21st Century. Chinese University of Hongkong, Februari, 1992.
- Min Tang ang Myo Thant. *Growth Triangle: Conceptual Issues and Operational Problems*,. ADB June 1993, Manila
- Pangestu, Mari et.al. *'A New Look at intra Asean Economic Cooperation Asean Economic Buletin 8 (1992)*
- Syed M.Nasem *'Overview paper on the Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle'*. ADB Manila, 2-3 December 1993